

PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI

Oleh :

Euis Mintarsih

Guru SKh. Al Khairiyah Cilegon

ABSTRAK

Berbagai kebutuhan anak dalam kelas inklusif menimbulkan dampak pada penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, penataan lingkungan kelas dan interaksi sosial antar anak dalam kelas tersebut. Selain itu juga latar belakang pendidikan dan pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam melakukan pengelolaan kelas untuk memberikan layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan digunakannya studi kasus karena strategi ini cenderung lebih terbuka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam mendalami objek yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dasarnya pemahaman para guru di sekolah inklusi tersebut masih dirasakan kurang. Sehingga peneliti merasa perlu untuk merekomendasikan agar guru kelas tersebut diberi pendalaman berkaitan dengan pemahamannya dalam pengelolaan kelas.

KATA KUNCI Inklusi, Pengelolaan kelas

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya, karena pendidikan merupakan usaha agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Seperti halnya yang tercantum pada Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) tercantum cita-cita bangsa, salah satunya adalah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan UUD 1945

pasal 31 ayat 1 menyatakan “Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Undang Undang Nomor 4 tahun 1997 pasal 5 menyebutkan “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan”.

Kebijakan tersebut telah menimbulkan perubahan mendasar dalam dunia pendidikan termasuk dunia pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus yaitu dengan

lahirnya inklusi dalam pendidikan (pendidikan inklusif). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sejalan dengan semakin luasnya tuntutan masyarakat akan peningkatan kualitas dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berkualitas.

Paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia. Inti dalam paradigma pendidikan inklusif yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua anak. Implikasi penting dari paradigma tersebut adalah adanya pengakuan dan penghargaan akan adanya keberagaman dan perbedaan kebutuhan setiap orang.

Munculnya konsep pendidikan inklusif telah membawa perubahan yang mendasar dari *special education* menjadi *special need education*. Perubahan tersebut bermakna dari pendidikan yang berfokus pada pendidikannya yang khusus bergeser pada pendidikan yang mengandung semangat inklusi yang berfokus pada anak (Supriadi:2003). Dengan demikian

pendidikan inklusi memandang anak sebagai individu yang memiliki keragaman, keunikan, kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga proses layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus belajar bersama di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semua anak belajar bersamasama, baik di kelas/sekolah yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah reguler (sekolah biasa) dalam setting pendidikan inklusif menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru sekolah reguler/biasa maupun sekolah khusus (sekolah luar biasa). Mengajarkan materi yang sama kepada siswa di kelas menjadi mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam setting kelas.

Implementasi pendidikan inklusif menuntut penyelenggaraan

sekolah yang ramah terhadap anak, kelas yang tidak diskriminatif dan adanya pengakuan dan penghargaan pada semua hak anak. Sedangkan dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan sebuah kegiatan belajar mengajar yang dapat mengakomodir semua kebutuhan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengandung konsekuensi guru dituntut untuk memiliki keterampilan profesional dalam proses belajar mengajar di kelas inklusi. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di kelas reguler dimana jumlah siswa setiap kelasnya 40-45 orang berimplikasi pada masalah-masalah proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, penyesuaian-penyesuaian layanan-layanan pendidikan dengan keberagaman kebutuhan khusus siswa.

Berbagai kebutuhan anak dalam kelas inklusif juga menimbulkan dampak pada penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, penataan lingkungan kelas dan interaksi sosial antaranak dalam kelas tersebut. Selain itu juga latar belakang pendidikan dan pemahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus

dan pendidikan inklusif merupakan hal penting dalam melakukan pengelolaan kelas untuk memberikan layanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif.

Kegiatan pembelajaran yang berkualitas akan muncul dalam suasana dan iklim kelas yang kondusif, aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu adanya hubungan individu yang sehat sehingga mendorong munculnya perilaku siswa yang diharapkan. Untuk mencapai suasana kelas tersebut diperlukan suatu pengelolaan yang dilakukan guru di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengungkap dan mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pengelolaan kelas setting inklusi, maka peneliti mengajukan penelitian dengan judul .
“PENGELOLAAN KELAS DI SEKOLAH INKLUSI” (Studi Kasus di SDN Cibeber Cilegon).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah yang perlu dijawab melalui pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman guru tentang pengelolaan kelas di Sekolah Inklusi?
2. Bagaimana guru merencanakan pengelolaan kelas di sekolah inklusi?
3. Bagaimana guru melaksanakan pengelolaan kelas di sekolah inklusi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran pemahaman guru tentang pengelolaan kelas di sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas di sekolah inklusi.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru di sekolah inklusi.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan prinsip 'selama

D. DESAIN PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Alasan digunakannya studi kasus karena strategi ini cenderung lebih terbuka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dalam mendalami objek yang diteliti.

Kasus dalam penelitian ini adalah kelas V di SD inklusi di kota Cilegon Provinsi Banten dimana kelas tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus. Pemilihan kasus pada penelitian ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa: (a) Terlalu banyaknya jumlah siswa di kelas tersebut, yaitu 48 orang dengan memiliki 4 (empat) anak berkebutuhan khusus, (b) ruangan kelas tidak memadai untuk menampung siswa yang ada, (c) responden peneliti adalah guru yang telah mendapatkan pelatihan dan penataran dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan inklusif. memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka." Menurut Hoesni (2003:17) bahwa "Pendidikan inklusi bertujuan memungkinkan guru dan

peserta didik merasa nyaman dalam keragaman, dan memandang keragaman bukan sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar“. Semua karakteristik pendidikan inklusi di atas berimplikasi pada perubahan dan modifikasi pada materi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi umum yang mencakup semua peserta didik dan suatu pengakuan atau kesadaran bahwa menjadi tanggung jawab sistem reguler untuk mendidik semua peserta didik.

Sedangkan Sekolah Inklusi menurut Rainer (2007:125) adalah “sekolah yang menampung semua peserta didik yang normal maupun berkelainan di kelas yang sama”. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak untuk dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru, teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi (Flippo, 2006:35).

Setelah kurikulum pendidikan inklusi ini selesai dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, maka langkah pokok berikutnya adalah menyiapkan atau mengadakan serta mengelola sarana dan prasarana yang dipadukan untuk mengembangkan potensi anak. Agar tidak terlalu memberatkan maka setiap kelas sekolah inklusi hanya menampung peserta didik yang mengalami kelainan jenis. (Irham, 2003:92).

Pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana dapat menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, orang tua dan masyarakat, serta pihak-pihak terkait yang sifatnya tidak mengikat dengan melibatkan komite sekolah.

Berdasarkan analisis uraian yang dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa Sekolah Inklusi adalah sekolah yang menyediakan layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam komunitas sekolah. Sekolah inklusi menampung semua murid di kelas yang sama dengan

memperhatikan kebutuhan setiap anak.

2. Pengelolaan Kelas

a. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai Classroom Management, itu berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian Pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan. dan penilaian.

Wilford A. Weber (James M. Cooper. 1995 : 230) mengemukakan bahwa Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently that will enable them to learn. Di samping pengertian di atas ada pengertian tentang pengelolaan kelas. **Pertama:** pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana

kelas. **Kedua:** pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Ketiga: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.

Keempat: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad (1995:2), tujuan pengelolaan kelas adalah pertama, mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, kedua, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar. ketiga, menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas. keempat, membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas yang disampaikan oleh Sudirman (dalam Djamarah 2006:170), bahwa pada hakekatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan

bekerja. Terciptanya suasana hubungan sosial yang memberikan kepuasan. suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Sedangkan Arikunto (dalam Djamarah 2006:178) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutnya, sebagai sebuah indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila:

1. Setiap siswa terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya.
2. Setiap siswa terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu artinya setiap siswa akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang dibenkan padanya.

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah

penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dan permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga siswa dapat

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Istilah maupun penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus mengalami perkembangan seiring dengan pemahaman ilmu pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta budaya masyarakat. Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus (children with special needs education), yang berkembang dalam paradigma baru pendidikan yaitu dalam pendidikan inklusi. Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif

belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan sehingga para siswa sebagai warga kelas dapat berkembang secara optimal.

terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan (Sunanto:2003).

Dalam tataran pendidikan inklusi, setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan? kebutuhan khusus baik bersifat permanen maupun temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang secara menetap dan terus menerus ada dan tidak akan hilang misalnya ketunanetraan, ketunarunguan, keterbelakangan mental, kelainan emosi, dan sosial. Kebutuhan temporer kebutuhan yang bersifat sementara.

Sementara James, Lynch dalam Astiti (2003) mengemukakan bahwa anak yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Dengan demikian dari penjelasan tersebut. Maka anak luar biasa merupakan salah satu dan anak yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara sementara atau permanen dan atau kecacatan sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan Secara bawaan atau dimiliki kemudian, masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap

anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak (Alimin:2005).

4. Pengelolaan Kelas di Sekolah I nklusi

Adanya para siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusi berimplikasi pada perubahan orientasi dan manajemen tidak hanya sekolah juga pada manajemen kelas. Pembelajaran di sekolah inklusif dimana di kelas tersebut beranggotakan anak berkebutuhan khusus menuntut perubahan dan penyesuaian-penyesuaian. Guru kelas tidak lagi berorientasi klasikal tetapi dihadapkan pada keberagaman kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, pengelolaan kelas di sekolah inklusi menjadi hal yang sangat penting dalam tataran implementasi pendidikan inklusif di tanah air. Dengan terungkapnya pengelolaan kelas menuju pendidikan di SD inklusif, maka akan dapat meminimaisir permasalahan yang dialami oleh

guru kelas dalam mengelola kelas yang beranggotakan anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran yang bermakna bukan saja hanya mengajar, bukan saja penyampaian informasi/pesan tetapi juga meliputi perkembangan pribadi siswa, interaksi sosial serta penanaman sikap dan nilai pada diri siswa. Proses belajar yang bermakna akan terwujud dalam kondisi, suasana iklim kelas yang kondusif, efektif, kreatif, produktif dan menyenangkan. Selain itu terbina hubungan interpersonal yang sehat dan mendorong munculnya perubahan perilaku belajar siswa yang diharapkan. Untuk mencapai iklim kelas tersebut maka diperlukan suatu pengelolaan yang dilakukan guru di dalam kelas.

Sehubungan dengan masalah pengelolaan kelas ini, Winataputra (1998:4) menggambarkan tentang hakekat pengelolaan kelas itu antara lain: menciptakan iklim kelas yang efektif dan produktif, menciptakan hubungan interpersonal yang sehat, mendorong munculnya tingkah laku yang diharapkan, memberikan kebebasan siswa yang mendisiplinkan siswa. Dengan demikian pengelolaan kelas yang

efektif adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan guru untuk menciptakan, memelihara dan mengembangkan kondisi kelas yang memungkinkan terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut (Weber:1997), bahwa pengelolaan kelas banyak dimaknai dengan berbagai sudut pandang. Pandangan yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Artinya bahwa pengelolaan kelas adalah seperangkat kelas aktivitas guru untuk menciptakan dan mempertahankan aturan di dalam kelas serta ketertiban dan suasana serta atmosfer kelas melalui pendekatan disiplin kelas. Pandangan ini lebih bersifat otoriter dan sudah banyak ditinggalkan karena dianggap tidak manusiawi. Selain itu Hughes (2001:45) juga yang menganggap bahwa pengelolaan kelas adalah proses ke arah perubahan tingkah laku. Pandangan ini banyak diilhami oleh pendekatan behavior modification. Dengan demikian pandangan ini lebih memandang bahwa pengelolaan kelas adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran

untuk mengembangkan tingkah laku siswa, baik membentuk tingkah laku baru, meniadakan tingkah laku maupun mengubah tingkah laku siswa.

Pandangan tersebut yang dikemukakan oleh Gittler (2004:23) tentang pengelolaan kelas dimaknai sebagai proses pembelajaran yang lebih holistik yang memandang bahwa pengelolaan kelas adalah upaya dan aktifitas yang dibangun guru dalam mewujudkan kelas yang kondusif, kreatif dan menyenangkan. Seperti dijelaskan oleh Wragg (1996) bahwa pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang dilakukan guru agar anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar bagaimanapun cara dan bentuknya.

F. HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Guru Tentang Pengelolaan Kelas di Sekolah Inklusi

a. Pemahaman tentang sekolah inklusif

Sekolah inklusi menurut responden adalah sekolah yang ramah terhadap anak, dan tidak membatasi kondisi anak, semua anak berhak mendapatkan

Berdasarkan analisis uraian teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disintesis bahwa pengelolaan kelas di SD Inklusi adalah serangkaian aktivitas dan kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan proses pembelajaran dalam metode, strategi dan pendekatan serta evaluasi pembelajaran sehingga tercipta kelas yang kondusif, aktif, kreatif, kooperatif dan menyenangkan melalui penciptaan lingkungan kelas yang kondusif, iklim dan suasana psiko sosial dan emosi yang positif, serta penciptaan sistem sosial yang memungkinkan anak dapat berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

kesempatan untuk belajar. Menurutnya munculnya sekolah inklusi karena memiliki beberapa keistimewaan.

b. Pemahaman tentang tujuan adanya sekolah inklusif

Berdasarkan informasi dalam penelitian menunjukkan adanya pemahaman yang cukup tentang tujuan sekolah inklusi, bahkan informan menambahkan aspek lain

dari tujuan tersebut diantaranya agar ABK bisa sekolah di tempat yang relatif dekat dengan tempat tinggalnya.

c. Pemahaman tentang tugas dari sekolah inklusi

Dengan melihat apa yang disampaikan oleh informan bahwa para guru dan warga sekolah lainnya termasuk didalamnya pihak dinas pendidikan perlu lebih ditingkatkan lagi wawasannya tentang implementasi pendidikan inklusi di sekolahnya.

2. Pemahaman guru dalam merencanakan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Dengan melihat apa yang disampaikan responden mengenai

G. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa temuan dari penelitian ini adalah :

1. Pemahaman guru tentang pengelolaan kelas di Sekolah inklusi

Sekolah inklusif dipahami oleh guru sekolah yang ramah terhadap anak, dan tidak membatasi kondisi anak, semua anak berhak mendapatkan kesempatan untuk belajar mengembangkan dirinya.

pemahaman guru tentang perencanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi, bahwa pemahaman guru tentang perencanaan pengelolaan kelas dirasakan cukup, akan tetapi perlu lebih ditingkatkan kembali sampai pada aspek-aspeknya secara detail.

Pemahaman guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Hasil jawaban yang disampaikan responden dalam pelaksanaan pengelolaan kelas inklusi, belum paham benar dalam hal pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi yang harus dikembangkan dalam menciptakan lingkungan kondusif.

2. Pemahaman guru dalam perencanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Persiapan perencanaan pengelolaan kelas yang perlu dipertimbangkan oleh guru adalah kebutuhan khusus anak, hasil pembelajaran dan aspek penting yang diperoleh pada saat pelajaran sebelumnya. data dan masukan dari hasil diskusi harian dengan guru pembimbing khusus maupun guru bidang studi, kemampuan apa yang terakhir

dikuasai anak baik anak secara keseluruhan maupun anak yang perlu perhatian khusus dan masukan dari orang tua.

3. Pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

a. Kegiatan awal pembelajaran guru di sekolah inklusi melakukan pengkondisian sebelum proses pembelajaran dan memeriksa tugas siswa serta melakukan dialog kecil dengan mereka.

b. Proses pembelajaran menggunakan metode dan pendekatan yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Tidak hanya sekedar ceramah, akan tetapi juga diselingi dengan tanya jawab dan penugasan. Pengelolaan pembelajaran masih bersifat klasikal dengan jumlah siswa yang tidak sesuai dengan standar pelayanan minimal, sehingga tidak siswa kurang diperhatikan dan kurang terakomodir kebutuhan mereka. Sementara anak berkebutuhan khusus asyik dengan helper nya. Jadi masih ada kesaneolah ada dua proses pembelajaran di satu kelas yang sama.

c. Pendekatan dan strategi yang sama pada seluruh anggota kelas walaupun ada strategi berbeda

terutama untuk anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan strategi individualisasi dalam pembelajaran. Pemberian materi cenderung sama, untuk seluruh siswa kecuali untuk anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran menggunakan bahan yang tidak hanyabersumber pada guru tetapi juga bersumber dari yang ditemukan anak sehari-hari lalu dihubungkan dengan inti materi sesuai program yang disiapkan.

d. Dalam proses pengelolaan kelas guru berupaya menanamkan konsep dan nilai serta moral kepada anak, bersikap akrab, bersikap positif terhadap anak dengan memberikan kesempatan kepada anak seluas-luasnya untuk berkreasi. memfasilitasi anak dalam belajar, sabar, teguh dan tegas, dan adanya proses saling menghargai antarteman dan juga membina kerjasama antarsiswa. Proses pengelolaan kelas juga bekerja sama dengan guru pembimbing khusus. Kerjasama yang dikembangkan dalam hal perencanaan, penyusunan program. penggunaan alat/media, penyesuaian materi/kurikulum, dan penayangan hal-hal khusus dan juga dalam hal komunikasi dan evaluasi.

e. Proses pengaturan dan penataan lingkungan kelas termasuk peralatan kelas dilakukan secara alami, tetapi dalam hal pengaturan tempat duduk siswa dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan anak, serta sosialisasi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya

f. Proses pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru berhubungan juga dengan respon dari para siswa. Respon yang diperlihatkan oleh siswa sebagai hasil pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru adalah timbulnya perhatian untuk pelajar bersama, bermain bersama dalam satu kelompok dan timbulnya awam antarteman dalam satu kelas.

g. Pelaksanaan dalam proses evaluasi pengelolaan kelas dilakukan di awal dan diakhir pembelajaran. Proses maksudnya untuk anak secara umum dilakukan secara tulisan maupun lisan dalam bentuk soal tertulis. atau melalui proses

tanya jawab dan latihan. Untuk anak berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan untuk mengikuti evaluasi tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak. Menyiapkan perangkat penilaian, agar pelaksanaan evaluasi berlangsung secara transparan.

H. SARAN

Guru hendaknya lebih meningkatkan kembali pemahamannya tentang konsep pendidikan dan sekolah inklusi. Guru disarankan agar melakukan persiapan pengelolaan kelas dan administrasi pembelajaran lebih matang dan dilakukan jauh-jauh hari sebelum proses pengelolaan. Guru kelas diharapkan dapat lebih membuka cakrawala dalam hal merencanakan strategi dan metode dalam pengelolaan kelas di sekolah inklusi. Sehingga dapat ditemukan strategi dan metode pengelolaan kelas yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Bintoro, T. 2004. *Pendidikan Inklusi*, Republik Online: <http://www.republika.co.id>.

Jhonsen, B.H, and Skjorten M.D., (2003). *Menuju Inklusi, Pendidikan*

n Kebutuhan Khusus Sebuah Pergantian, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung.

Sunardi. (2002). *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.

UNESCO. (2002). *Undesrstanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classroom*. UNESCO.

Hidayat (2005) *Pengelolaan Kelas pada Sekolah Reguler Menuju Inklusi*, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.